

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang berperan sebagai vektor utama. Kedua spesies nyamuk tersebut berkontribusi besar terhadap penyebaran DBD di berbagai negara, khususnya di wilayah beriklim hangat dan tropis (Rahmasari et al., 2025). Kondisi wilayah dengan curah hujan yang tinggi merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko terjadinya penyakit DBD, karena terbentuknya genangan air di lingkungan sekitar seperti selokan, dan wadah terbuka lainnya, yang menjadi tempat ideal bagi nyamuk *Aedes* untuk bertelur dan berkembang biak. Apabila penanganan penyakit ini tidak dilakukan secara tepat dan cepat, DBD dapat menimbulkan komplikasi serius hingga berujung pada kematian (Bahar et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, dilaporkan lebih dari 13 juta kasus DBD di kawasan Amerika, sementara pada awal tahun 2025 sekitar 3,6 juta kasus tercatat di berbagai wilayah WHO, termasuk Asia Tenggara. Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang tajam dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (WHO, 2025). Pada tahun 2024, jumlah kumulatif kasus dengue di Indonesia dilaporkan mencapai 257.271 kasus dengan total 1.461 kematian. Distribusi kasus menunjukkan bahwa kelompok

usia 15–44 tahun merupakan kelompok dengan proporsi kasus tertinggi, yaitu sebesar 41,78% dari total kasus (166.651 kasus). Angka kematian akibat dengue paling banyak terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun dengan proporsi sebesar 47,92% dari total kematian (864 kematian), diikuti oleh kelompok usia 1–4 tahun sebesar 13,43% (Kemenkes, 2025b). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2024 cukup signifikan di berbagai wilayah di provinsi tersebut. Selama semester I tahun 2024 tercatat sebanyak 21.959 kasus DBD, sementara pada semester II dilaporkan 7.537 kasus (AntaraNews, 2025). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi pada bulan Desember 2025, diperoleh data bahwa dari 10 anak yang dilakukan pengambilan darah, sebanyak 7 anak menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti menangis, menolak tindakan, dan menggenggam erat tangan orang tua. Sebagian besar anak yang tampak tenang adalah anak yang didampingi secara aktif oleh orang tua yang memberikan dukungan, sementara anak yang orang tuanya bersikap pasif tampak lebih cemas.

Anak penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) sering kali harus menjalani prosedur medis invasif, salah satunya pengambilan darah, yang dapat menimbulkan rasa takut, nyeri, dan kecemasan. Kecemasan pada anak muncul akibat ketidaktahuan terhadap prosedur yang akan dilakukan, pengalaman nyeri sebelumnya, serta lingkungan rumah sakit yang asing dan menimbulkan persepsi ancaman bagi anak. Respons kecemasan ini dapat ditunjukkan melalui perilaku menangis, menolak tindakan, gelisah, hingga

peningkatan respons fisiologis seperti denyut jantung dan ketegangan otot (Hockenberry & Wilson, 2019).

Dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan tingkat kecemasan anak selama prosedur pengambilan darah. Orang tua merupakan figur keterikatan utama (*primary attachment figure*) yang memberikan rasa aman dan perlindungan emosional bagi anak. Kehadiran orang tua di samping anak dapat membantu menciptakan rasa nyaman, menurunkan persepsi ancaman, serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya saat menghadapi prosedur medis (Wong et al., 2018). Dukungan orang tua dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional melalui sentuhan, pelukan, dan kata-kata menenangkan; dukungan informasional dengan menjelaskan prosedur secara sederhana sesuai usia anak; serta dukungan instrumental dengan mendampingi dan membantu posisi anak selama tindakan berlangsung. Bentuk dukungan ini terbukti efektif dalam mengalihkan fokus anak dari rasa takut terhadap jarum dan nyeri menuju rasa aman dan kepercayaan (Potter et al., 2020). Dukungan orang tua juga berperan dalam menurunkan respons stres dan kecemasan anak secara psikologis maupun fisiologis. Anak yang mendapatkan dukungan optimal dari orang tua cenderung lebih kooperatif, lebih tenang, dan mampu menjalani prosedur pengambilan darah dengan lebih baik dibandingkan anak yang tidak didampingi secara adekuat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan anak, tetapi juga mempermudah tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan secara aman dan efektif (Stuart, 2021)

Salah satu upaya utama yang dapat dilakukan orang tua adalah memberikan dukungan emosional, seperti mendampingi anak, memberikan sentuhan fisik (memegang tangan, memeluk), serta menyampaikan kata-kata yang menenangkan. Sentuhan dan komunikasi positif dari orang tua terbukti dapat menurunkan respons stres dan meningkatkan rasa nyaman pada anak. Selain itu, sikap tenang orang tua juga berperan dalam membantu anak mengontrol emosinya, karena anak cenderung meniru respons emosional orang tua (Wong et al., 2018). Upaya lain yang efektif adalah melakukan pengalihan perhatian (distraksi), seperti mengajak anak berbicara, bercerita, mendengarkan musik, atau bermain mainan favorit saat anak menjalani tindakan medis sehingga menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kerja sama anak selama tindakan berlangsung (Stuart, 2021).

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan

Anak yang menderita demam dengue sering kali harus menjalani prosedur pengambilan darah untuk pemeriksaan laboratorium. Prosedur ini dapat menimbulkan kecemasan pada anak, terutama jika tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari orang tua. Dukungan orang tua dalam memberikan pendampingan, penjelasan, serta ketenangan sangat penting untuk membantu anak menghadapi prosedur medis dengan lebih tenang. Namun, di lapangan masih ditemukan variasi dalam tingkat keterlibatan orang tua selama proses pengambilan darah, yang berpotensi memengaruhi tingkat kecemasan anak. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dikaji sejauh mana dukungan orang tua

berhubungan dengan tingkat kecemasan anak penderita demam dengue saat pengambilan darah di RSUD Blambangan Banyuwangi.

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana dukungan orang tua pada anak penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) saat dilakukan pengambilan darah di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi?
- b. Bagaimana tingkat kecemasan anak penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) saat dilakukan pengambilan darah di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi?
- c. Apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan anak penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) saat pengambilan darah di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan anak penderita demam berdarah dengue saat pengambilan darah di RSUD Blambangan Banyuwangi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan orang tua saat anak penderita demam berdarah dengue menjalani pengambilan darah di RSUD Blambangan Banyuwangi.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak penderita demam berdarah dengue saat menjalani pengambilan darah di RSUD Blambangan Banyuwangi.

- c. Menganalisis hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan anak penderita demam berdarah dengue saat pengambilan darah di RSUD Blambangan Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang keperawatan anak, khususnya mengenai dukungan orang tua dalam menurunkan kecemasan anak selama prosedur invasif seperti pengambilan darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan holistik dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam prosedur medis anak.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan aktif dan dukungan emosional selama anak menjalani tindakan medis.

c. Bagi Institusi Rumah Sakit

Menjadi dasar untuk menyusun kebijakan atau prosedur standar operasional (SPO) yang melibatkan orang tua dalam tindakan keperawatan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi kecemasan anak selama tindakan medis.